

MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UAPAYA UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA DI ERA GLOBALISASI

Jamson Siallagan, M.Th

Abstraksi

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Kesadaran Budaya, Globalisasi

Tulisan ini bermaksud untuk menyelidiki pentingnya pelestarian kearifan lokal untuk mengembangkan kesadaran budaya di tengah-tengah pengaruh budaya global yang masuk tanpa bisa ditolak ke Indonesia. Dengan menggunakan metode analisis kritis terhadap budaya, maka ditemukan bahwa pelestarian kearifan lokal akan mampu mengembangkan keasadaran budaya bagi bangsa Indonesia. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan juga sebagai materi untuk pengembangan karakter, sehingga bangsa Indonesia akan terus menghidupi filosofi hidup yang telah mentradisi di nusantara. Filosofi hidup itu adalah etika yang merupakan kebenaran universal yang diberikan Tuhan melalui kemampuan akal budi manusia.

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi membuat peran negara semakin berkurang dan tidak ada lagi batas antara negara untuk saling mempengaruhi dari bidang

apapun termasuk budaya bangsa. Semua kebudayaan dari suatu bangsa akan saling mempengaruhi kebudayaan lainnya, tergantung pada kekuatan mempengaruhi dan dipengaruhi.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sangat terbuka, dipastikan akan mengalami pengaruh kuat dari budaya luar. Tanpa memungkiri akan adanya pengaruh positif seperti mendorong peningkatan kemajuan dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan demokrasi, dipastikan besarnya pengaruh negatif atau buruk terhadap budaya bangsa.

Globalisasi telah menjadikan Kebudayaan Barat yang didominasi kebudayaan Amerika menjadi trend kebudayaan dunia yang sarat dengan nilai-nilai kebebasan yang wujudnya nyata dalam bentuk gaya hidup konsumerisme, hedonisme, dan materilisme. Kencanggihan teknologi menjadi kendaraan bagi hegemoni budaya ini yang siap mendaratkan kebudayaan tersebut ke seluruh bidang kehidupan masyarakat dengan sangat cepat. Jika tidak siap menghadapinya, kebudayaan lokal akan tergantikan eksistensinya. Keragaman kearifan lokal dalam budaya Indonesai, jika tidak dilestarikan, maka bukan tidak mungkin potensi budaya tersebut akan hilang begitu saja digilas budaya asing. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa, jika kebudayaan yang memiliki taraf teknologi yang lebih tinggi masuk kepada yang lebih rendah, maka akan terjadi proses imitasi, yaitu peniruan terhadap budaya-budaya yang lain. Proses awalnya dengan menambahkan budaya asing kepada budaya asli dan secara perlahan akan akan mengubah dan mengantikannya.¹

¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 282.

Menghadapi arus globalisasi yang tidak terhindarkan, maka kita perlu kesiapan yang tepat. Kita harus kembali melestarikan kearifan-kearifan lokal yang kita miliki, sehingga tidak dicabik-cabik oleh budaya produk globalisasi. Tindakan ini akan meningkatkan kesadaran budaya bangsa sehingga kita dapat memertahankannya sebagai gaya hidup dan identitas diri. Warisan budaya dan nilai-nilai tradisional di nusantara masih relevan untuk saat ini, sehingga seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau kemungkinan dapat dikembangkan lebih jauh untuk menghadapi budaya global. Inilah yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

Memahami Kearifan Lokal dalam kebudayaan Bangsa

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal yang disebut juga *Lokal Wisdom* dan atau *Lokal Genius* adalah istilah yang dipopulerkan oleh Quaritch Wales.² Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang didapatkan melalui pengalaman dalam masyarakat.³ Kearifan lokal berasal dari produk budaya masa lalu yang terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat ataupun kondisi geografis dalam arti luas. Sebagai kekayaan budaya lokal, kearifan lokal mengandung kebijakan hidup atau pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasikan kebijakan dan kearifan hidup. Dengan kata lain, kearifan lokal dapat

² Ayatrohadi, *Kepribadian Budaya Bangsa (lokal Genius)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 18.

³ F.X. Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009).

disebut juga sebagai filosofi hidup yang perwujudannya terlihat dalam berbagai bidang kehidupan seperti tata nilai sosial dan ekonomi, seni musik dan tari, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan banyak hal lagi.

Secara umum kearifan lokal dapat juga dibagi menjadi dua, yakni yang tidak kasat mata (*intangible*) dan hal-hal yang kasat mata (*tangible*). Kaerifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya, kearifan yang kelihatan berupa hal-hal fisik dan simbolik yang harus ditafsir kembali agar mudah dan relevan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat.⁴

Kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan marbat manusia dalam komunitasnya,⁵ sebab kearifan lokal merupakan nilai dan norma yang berlaku yang diterima dan diyakini sebagai kebenaran yang menjadi titik tolak berperilaku sehari-hari. Gobyah menegaskan bahwa kebenaran tersebut sudah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.⁶ Kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

⁴ Ejournal.ikippgrimadiun.ac.id/node/663.

⁵ C. Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta, Kanisius Press, 1992).

⁶ I Ketut Gobyah, *Berpjidak Pada Kearifan Lokal*, www.balipos.co.id.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu wujud kebijaksanaan lokal yang berfungsi untuk mengatur masyarakat lokal hidup baik dan benar.

Kearifan Lokal Sebagai Anugerah Yang umum Dari Tuhan

Kebudayaan seperti yang diuraikan Koentjaraningrat, memiliki wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas atau tindakan terpola dari kelompok masyarakat (*habit of doing*), dan wujud Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁷ Kebudayaan adalah manifestasi dari setiap orang atau kelompok dalam seluruh aspek kehidupan sehingga dapat disebut manusia yang berbudaya. Menjadi manusia yang berbudaya merupakan perintah Allah bagi manusia yang biasa disebut sebagai mandat budaya. “Allah yang hidup itu adalah Allah yang menciptakan manusia dengan mata yang dapat melihat, dengan otak yang dapat berpikir, dengan tangan yang dapat membangun, supaya manusia itu, atas nama Tuhan, menaklukan dunia kepada-Nya. Allah, sang pencipta, adalah pula pemberi tugas kebudayaan.”⁸

Kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan berupa nilai-nilai atau gagasan. Sebagai bagian dari budaya, kearifan lokal merupakan hasil akal budi yang diberikan oleh Tuhan secara umum

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta, Gramedia, 1974), 15-18.

⁸ J. Verkuyl, *Etika Kristen: Kebudayaan* (Jakarta, BPK. Gunung Mulia, 1982), 22.

yang disebut anugerah umum, artinya diberikan secara universal kepada seluruh manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan bagian dari kebenaran Allah. “Sebab segala kebenaran adalah kebenaran Allah, dimanapun itu ditemukan, berasal dari Allah dan menjadi saksi bagi-Nya”.⁹ Sebagai pemberian Tuhan maka kita memiliki tanggungjawab untuk melestarikannya agar kehidupan kita sesuai dan berpadanan dengan kebenaran itu.

Nilai-Nilai Universal Dalam Kearifan Lokal

Pedersen mengatakan bahwa wujud budaya memiliki wajah universal sekaligus wajah relatif, artinya ada yang ditemukan prinsip-prinsip yang sama atau universal dalam kebanyakan kelompok masyarakat di belahan dunia manapun, namun ada juga yang spesifik khas hanya pada budaya tertentu.¹⁰ Bagian yang relatif dalam budaya dapat dikategorikan sebagai kegiatan-kegiatan ritual dan tata krama atau etiket, sedangkan bagian budaya yang universal merupakan nilai-nilai moral yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moral atau etika itu universal, sedangkan etiket itu senantiasa relatif. Eka Darmaputra menegaskan bahwa etika dapat disebut etika jika ia bersifat universal dan juga kontekstual.¹¹ Nilai-nilai moral atau

⁹ Arthur F. Holmes, *Segala Kebenaran Adalah Kebenaran Allah* (Surabaya: Momentum, 2000).

¹⁰ P. Pedersen, *A Handbook for Developing Multicultural Awareness* (Alexandria: American Association for Counseling and Development, 1994).

¹¹ Eka Darmaputra, *Etika Sederhana Untuk Semua* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), 94.

etika tersebutlah yang menjadi kearifan lokal yang memiliki sifat universal.

Kearifan Lokal sebagai anugerah yang umum memiliki nilai-nilai yang universal atau dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga dapat membentuk nilai-nilai yang diterima secara nasional. Sebagai contoh, kita menemukan kearifan lokal gotong royong hampir di setiap kebudayaan lokal di Indonesia. Nilai-nilai ini diajarkan dari generasi ke generasi melalui sastra tertulis atau secara lisan.

Pengaturan kehidupan masyarakat yang baik seperti pencapaian kemajuan dan keunggulan, etos kerja, serta keseimbangan dan keharmonisan alam dan sosial dapat kita temukan dalam kearfifan lokal. Kearfifan lokal dan agama telah menjadi sumber pengaturan kehidupan moral dalam masyarakat.

Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam yang menentukan kehidupan masyarakatnya. Seluruh kebudayaan tersebut dapat disebut sebagai kebudayaan bangsa atau disebut juga dengan kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan puncak dari budaya-budaya daerah.

A. Thomas mengatakan, sebagaimana dikutip oleh Panggabean, bahwa inti dari sebuah budaya nasional adalah budaya standar.¹² Karakteristiknya dibentuk dan dikembangkan melalui penanaman

¹² Hana Panggabean, Hora Tjitra, Juliana Murniati, *Kerarifan Lokal Keunggulan Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2014), 41.

nilai, norma, dan kebijaksaaan sejak awal. Namun budaya standar ini tidak berbicara pada perilaku individual, melainkan tindakan yang sifatnya umum yang merupakan hasil abstraksi dan generalisasi. Jadi Budaya nasional Indonesia merupakan abstraksi ciri pada berbagai etnik yang ada, meski dengan derajat yang berbeda-beda.

Koentjaraningrat mengidentifikasi dua fungsi utama dari kebudayaan nasional Indonesia, yaitu Pertama, sebagai system gagasan dan pralambang yang memberikan identitas kepada warga masyarakat atau warga Indonesia. Kedua, sebagai system gagasan dan pralambang yang dapat digunakan oleh semua warga masyarakat atau bangsa Indonesia yang majemuk atau Bhineka itu, sehingga dapat saling berkomunikasi untuk memperkuat solidaritas.¹³

Identitas bangsa kita terlihat dari manifestasi nilai budaya yang berkembang dalam semua aspek kehidupan dimana nilai budaya itu merupakan kearifan lokal. Pancasila sebagai ideologi negara sudah mengakomodasi kearifan lokal yang sudah hidup di nusantara. Sebagai contoh, nilai gotong-royong yang ada pada sila “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, yang juga amanat yang sama dalam pasal 33 UUD 1945. Kearifan lokal yang didukung ideologi bangsa hanya akan menjadi barang kenangan jika akhirnya terlupakan generasi bangsa ini, yang pada akhirnya kehilangan identitasnya.

Tantangan Budaya Di Era Globalisasi

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), 107-111.

Pengertian Globalisasi

Globalisasi menekankan ketergantungan satu negara dengan negara lain sehingga dunia ini menjadi satu tempat (*a single place*) dan kebudayaannya pun menjadi “*a single culture*”.¹⁴ Tidak ada satupun bangsa yang dapat menghindarinya, karena dibawa oleh kendaraan yang begitu cepat melalui teknologi komunikasi, transformasi, dan informasi yang dapat menjangkau seluruh belahan dunia dengan begitu mudah. Dunia menjadi desa kecil yang dimana jarak menyusut, ruang dan waktu memadat.

Globalisasi dihantarkan oleh tiga tren umum. Pertama, gelombang ekonomi liberalisasi yang dialami mulai pada tahun 1980-an yang telah mencapai proporsi global setelah jatuhnya komunisme. Pasar menjadi bebas dari segala pembatasan negara dan kapital kini dapat bergerak melintasi batas-batas dengan mudah. Perusahaan multinasional dengan mudah berpindah-pindah negara dalam pencarian tenaga kerja yang murah dan potongan kerja. Kedua, Demokrasi liberal secara luas diterima melintasi budaya dari eropa Timur hingga Afrika, bersama-sama dengan asosiasi-asosiasi simbolisnya: penghargaan untuk hak asasi manusia, perlindungan lingkungan, kosmopolitanisme, dan sebagainya. Pada saat yang sama, kekuasaan negara itu sendiri telah dilemahkan di hadapan Kapital global. Batas-batas territorial menjadi sulit dipertahankan, hukum dan regulasi sulit ditegakkan. Ketiga, Tren universalisme budaya Barat telah didukung oleh Hollywod, televisi, satelit, music pop,

¹⁴ Peter Beyer, *Religion And Globalization* (London: Sage Publications, 1994), 27-28.

Fashion, dan jaringan berita global seperti CNN, New International, dan BBC World Service.¹⁵

Istilah globalisasi dapat dipahamai sebagai alat dan dapat juga sebagai ideologi. Disebut sebagai alat jika dilihat dari sisi keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama bidang komunikasi. Sedangkan sebagai ideologi, globalisasi membawa nilai-nilai yang seringkali berbenturan dengan nilai-nilai lokal yang sudah ada.¹⁶

Kita tidak dapat mengelakkan realitas pertemuan dan pengaruh antarbudaya di era globalisasi berbagai aspek teknologi, ilmu pengetahuan, komunikasi, politik, sosial, dan ekonomi di era computer ini. Berkat globalisasi, teknologi menjelajah dengan bebas ke seluruh belahan dunia dan membawa prasasti kebudayaannya.¹⁷

Globalisasi cenderung mempertahankan pola-pola imperialisme ekonomi dan budaya Barat yang sudah terkenal. Ia mempromosikan seperangkat nilai dan praktik budaya yang dominan-satu visi tentang cara menjalani kehidupan dengan mengorbankan segala hal yang lain. Dan, ini memiliki konsekuensi praktis yang serius. Ia mengikis tradisi lokal dan praktik budaya non Barat melalui berbagai media yang berkembang begitu cepat. Ia sering membunuh industri film

¹⁵ Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, *Mengenal Cultural Studies For Beginners* (terj) (Bandung: Penerbit Mizan, 2001), 162-163.

¹⁶ Ahmad Qodari Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

¹⁷ Bikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 221.

dan televisi lokal yang sangat vital untuk mempromosikan budaya pribumi.¹⁸

Tantangan Terhadap Budaya Bangsa

Kemajuan teknologi berkembang begitu cepat yang hasilnya dapat dinikmati hampir semua lapisan masyarakat dan semakin gampang diperoleh dan semakin murah biayanya. Semua kemajuan ini kita gunakan untuk kemajuan bangsa. Namun kemajuan tersebut juga menjadi sebuah tantangan bagi bangsa kita dari sisi budaya dan moralitas. Tantangan itu dapat kita lihat melalui imperialisme budaya dan kesadaran moral yang terkikis.

Imperialisme Budaya

Imperialisme budaya sebenarnya adalah sebuah teori yang pertama kali dikemukakan oleh Herb Schiller pada tahun 1973, yang menekankan perilaku masyarakat negara dunia ketiga yang tanpa sadar meniru apa yang disajikan media massa yang sudah diisi oleh kebudayaan Barat. Proses peniruan itu menimbulkan penghancuran terhadap budaya negaranya dan kemudian digantikan oleh budaya Barat. Inilah yang dimaksud dengan imperialisme budaya. Dasar teori ini melihat manusia sesungguhnya tidak memiliki kebebasan, mereka meniru apa yang disajikan oleh media, secara khusus televisi. Dengan kekuatan uang dan teknologi yang dimiliki, dunia Barat

¹⁸ Sardar dan Van Loon, *Mengenal Cultural Studies*, 164.

memproduksi hampir semua mayoritas media massa di dunia ini yang mendominasi dan mempengaruhi negara dunia ketiga.¹⁹

Sebagai bagian dari masyarakat global dan bagian dari negara dunia ketiga, Indonesia tidak luput dari pengaruh imperialisme budaya Barat. Imperialisme budaya akan menimbulkan benturan budaya dan akhirnya menghasilkan fenomena disorientasi budaya. Mudji Sutrisno melansir gejala disorientasi budaya yang telah meluas di Indonesia, antara lain²⁰:

Pertama, disorientasi mengenai nilai yang benar dan apa yang baik dari pentingnya peran keluarga digusur oleh peran pencitraan yang meleburkan bayangan dan kenyataan, mimpi dan realitas. Akibatnya kita kehilangan ruang renung dan pengolahan batin dan refleksi pendalaman akan makna hidup.

Kedua, kehidupan berbangsa dan bernegara kerap dicederai oleh kekosongan teladan dan perilaku dan lebih banyak dislogangkan.

Ketiga, nilai karya kreatif manusia hanya dinilai dengan uang dan pemenuhan kepuasan diri. Akibatnya orang kehilangan kualitas spirit kepedulian akan masalah-masalah sosial karena terjebak pada materialisasi-kuantitaif yang menyilaukan mata.

¹⁹ Nurudin, *Teori Imperialisme Budaya (Cultural Imperialism Theory)*, dalam nurudin.staff.umm.ac.id/2010/01/2.

²⁰ Mudji Sutrisno, *Membaca Wajah-Wajah Kebudayaan* (Jakarta: Warna Widya Jati, 2011), 108-110.

Keempat, kebudayaan informasi dan digitalisasi mengendalikan semua sendi-sendi kehidupan yang sarat dengan “entertainment” elektronik dan tayangan-tayangan maya (*virtual*).

Kelima, imaji dan ruang pencecapan dan pengenalananya bergeser antara konstruksi narasi dan sejarah menuju antisejarah dan antinarasi. Maksudnya yang lampau dicampur-aduk dengan yang kini, mimpi dan kenyataan diramu dalam ironi dan parodi dengan menampilkan campur baur selera pop eksotisme hari ini yang terus diperpanjang.

Keenam, hidup ekonomi dan sosial dipusatkan pada konsumsi symbol dan gaya hidup lebih daripada kreasi produksi barang untuk kebutuhan sehari-hari menurut yang diperlukan. Berfokus pada nafsu konsummerisme.

Ketujuh, bersandingnya produsen barang dagang konsumtif dengan produsen makna dan symbol agama, pendidikan, cerlang budaya yang terus bersaing untuk dipilih sampai bingung menentukan mana yang pembendaan dan mana yang pembatinan.

Kedelapan, terjadinya pencampuran global dan lokal dalam glokal; antara kuno dan baru, antara modern dan tradisional.

Ini menjadi masalah serius yang harus dihadapi dan diatasi oleh bangsa Indonesia jika tidak mau budayanya akan menguap begitu saja.

Kesadaran Moral Yang Terkikis

Kebudayaan Barat yang didominasi kebudayaan Amerika berkembang dalam jiwa sekularisme. Sofia mengatakan bahwa

sekularisme menekankan tidak pentingnya kehidupan spiritualisme. Agama adalah nihil. Sekularisme menopang materialisme, cinta pada kebendaan karena kehidupan spiritual tidak lagi penting. Berkembang menjadi pemujaan terhadap kebendaan atau kemakmuran (*the cult of prosperity*). Kebebasan individu untuk meraih materi dengan menghalalkan segala macam cara. Menumpuk kekayaan di tengah-tengah kemiskinan karena merasa semuanya sebagai hasil kerjanya dengan menggunakan kecerdasan (*human power*).²¹

Sekularisasi yang mewarnai kehidupan masyarakat membuat hilangnya kesadaran diri sebagai mahluk moral. Alam kesadaran manusia sebagai mahluk moral telah terlucuti. Sekularisasi berusaha menyingsirkan pembicaraan tentang Allah yang ada dalam agama dari kehidupan publik karena tidaklah relevan pembicaraan tentang Allah dengan kehidupan bermasyarakat. Disingkirkannya Allah dari ruang publik membuat hilangnya pusat moral. Hilangnya pusat moral membuat kita berbicara moral yang sebenarnya hanyalah sebatas tata krama atau etiket saja yang relatif.²²

Pengaruh sekularisasi di Indonesia tentu saja tidak serta merta menghilangkan agama dalam kehidupan masyarakat, namun mendorong nilai-nilai universal agama berada pada wilayah privasi saja. Akhirnya masyarakat begitu persmisif terhadap tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai moral.

²¹ Sofia Rangkuti-Hasibuan, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia* (revisi) (Jakarta: Dian Rakyat, 2002), 159-163.

²² David F. Wells, *Hilangnya Kebajikan Kita*. terj. (Surabaya: Momentum, 2005), 72-75.

Penelitian sosiologis menemukan bahwa dampak TV dapat berupa proses standarisasi dan penyeragaman budaya dengan norma masyarakat barat. Hal semacam ini tentunya akan mengancam agama tradisi, sebab agama tradisi umumnya menyatu dalam balutan budaya.²³ Budaya Barat yang menjunjung tinggi nilai kebebasan, akan mengikis habis kesadaran moral. Nilai-nilai moral dalam budaya bangsa Indonesia hanya menjadi sebuah pilihan saja yang sangat relatif. Anak-anak Indonesia mendapatkan pendidikan budaya melalui media yang dikendalikan oleh budaya Barat. Tidak ada nilai benar atau salah yang ditonjolkan, yang ada hanyalah seberapa nyaman sebagai pribadi yang memiliki kebebasan untuk memilih apa pun.

J.J. Conger menganalisis bahwa distribusi budaya Barat seperti film, literature, gaya hidup, nilai-nilai baru melalui media elektronik, siaran satelit, internet, koran-koran, dan majalah telah mencemari budaya lokal. Media-media dan semua tayangan-tayangannya memungkinkan meningkatnya jumlah kekerasan dalam keluarga, kenakalan remaja, diskriminasi sosial yang menimbulkan kriminalitas dalam masyarakat.²⁴

Pelestarian Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya

²³ Maryadi, *Eksistensi Agama Pada Era Globalisasi*, dalam buku *Transformasi Budaya* (Editor: Maryadi) (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), 24.

²⁴ JJ. Conger, *Adolescence and Youth* (London: Harper and Row 1973), 593.

Meningkatkan Kesadaran Budaya

Kesadaran Budaya berkaitan dengan kemampuan membedakan budaya yang dimilikinya dengan budaya orang lain di luar komunitasnya yang kemudian mampu memberi penilaian dan sikap yang tepat. Stephanie Quappe dan Giovanna Cantatore menulis bahwa *“Cultural awareness is the foundation of communication ant it involves the ability of standing back from ourselves and become aware of our cultural values, beliefs and perceptions. Why do we do things in that way? How do we see the world? Why we react in particular way?”*²⁵ Kesadaran pribadi terhadap budaya aslinya merupakan salah satu kunci keberhasilan kerja sama antar budaya, sebab budaya dimana kita dibesarkan menjadi titik awal kita belajar tentang apa yang benar dan apa yang salah, boleh dan tidak boleh, lazim dan tidak lazim.²⁶

Tingkatan keasadaran budaya menentukan kompetensi dalam berinteraksi dengan budaya yang lain. Tingkatan terendah adalah tingkat pemahaman kognitif dari data dan informasi budaya yang digunakan dalam berkomunikasi. Pada tingkatan kedua disebut *Culture consideration*, dimana dengan memiliki data dan informasi yang jelas tentang suatu budaya maka kita akan dapat memeroleh pemahaman terhadap budaya dan faktor apa saja yang menjadi nilai – nilai dari budaya tersebut. Tingkatan ketiga, *Cultural knowledge* menekankan pentingnya pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya orang lain yang diperoleh melalui pelatihan. *Cultural understanding* merupakan tingkatan keempat, melalui pelatihan yang

²⁵ Sthepanie Quappe and Giovanna Cantatore, *What is Cultural Awareness, Anyway? How do I build it?* Dalam <http://www.culturosoty/articles/wahtisculturalawarness.htm>.

²⁶ Hana Panggabean, *Kerarisan Lokal Keunggulan Global*, 54.

berkelanjutan yang mengarah pada kesadaran mendalam pada kekhususan budaya yang memberikan pemahaman hingga pada proses berpikir, faktor-faktor yang memotivasi, dan isu lain yang secara langsung mendukung proses pengambilan suatu keputusan. Tingkatan tertinggi adalah *cultural competence*, yang berfungsi untuk dapat menentukan dan mengambil suatu keputusan dan kecerdasan budaya. Kompetensi budaya merupakan pemahaman terhadap kelenturan budaya. Hal ini penting karena dengan kecerdasan budaya yang memfokuskan pemahaman pada perencanaan dan pengambilan keputusan pada suatu situasi tertentu. Implikasi dari kompetensi budaya adalah pemahaman secara intensif terhadap situasi tertentu.²⁷

Kompetensi budaya harus dimiliki agar dapat mengantisipasi segala imperialisme budaya Barat dan tetap menghidupi budaya sendiri sebagai identitas diri. Kesadaran itu menjadi pendorong untuk melestarikan kekayaan kearifan lokal dalam budaya kita.

Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran

Saat ini lebih mudah dan murah untuk menikmati sajian-sajian yang berasal dari gaya hidup, kepercayaan, dan pemikiran Barat daripada negri sendiri. Tidak heran jika kebanyakan anak-anak di negeri ini tidak mengetahui budayanya sendiri.

²⁷ Kertamuda, Faticahah. 2011. *Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)*.

http://fip.unp.ac.id/bk/impact/07.Fatchiah_Kertamuda_Prosideing_Konselor_dan_culture_Awareness.pdf

Lembaga pendidikan memiliki peranan penting untuk mengembangkan hasil karya budaya yang ada di Indonesia. Peranan itu dinilai strategis karena pewaris budaya adalah yang berusia muda. Di pundak pemudalah tertumpang harapan untuk melestarikan budaya sendiri. Harapan ini dapat diwujudkan melalui pagelaran budaya secara terencana dengan baik, sehingga budaya-budaya lokal tidak lenyap oleh serangan budaya milik bangsa lain. Anak-anak bangsa dapat meresapi nilai-nilai yang terdapat dalam budaya sebagai identitasnya.²⁸

Pembelajaran yang berbasis budaya juga dapat dilaksanakan melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah, melalui cerita rakyat, dan melalui penggunaan alat-alat tradisional.²⁹

Menggunakan Kearifan lokal Untuk Pengembangan Karakter (*Character Building*) Bangsa

Menggunakan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk pengembangan karakter (*character building*) harus memerhatikan relativisme budaya yang ada. Sofia menulis bahwa relativisme budaya berarti suatu unsur atau adat dalam kebudayaan tak dapat dinilai dengan pandangan yang berasal dari kebudayaan yang lain, melainkan dari system nilai yang pasti ada di dalamnya

²⁸ Pagelaran Seni Dan Budaya Di Sekolah, dalam www.matrapendidikan.com/2014/03/pagelaran-seni-budaya-di-sekolah.html.

²⁹ Sutarno, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan nasional, 2008), 7-10.

sendiri.³⁰ Kita menemukan hal-hal yang berbeda dalam setiap kebudayaan, namun tetap saling menghargai dan menerima tanpa adanya prasangka-prasangka. Hal-hal relatif dalam budaya umumnya dalam wujud tata karma atau etiket dan berbagai ritual-ritual dalam agama atau kepercayaan yang menyatu dalam budaya. Selain unsur-unsur yang relatif dalam budaya, terdapat juga nilai-nilai moral atau etika yang universal.

Sumber pembelajaran untuk pengembangan karakter diambil dari nilai-nilai dalam kebudayaan yang bersifat universal. Hal ini sesuai dengan pengertian karakter sebagai kebaikan-kebaikan yang ditopang sebuah kepercayaan kepada hukum moral yang lebih tinggi. Malcolm brownlee menegaskan bahwa tabiat (istiahan yang digunakannya untuk menunjuk pada karakter) selalu mengandung sifat-sifat moral dalam diri manusia yang muncul dari dalam batin mengalir dalam sikap.³¹

Kearifan lokal digunakan sebagai materi pembentukan karakter dengan metode yang umumnya digunakan dalam etika, yakni pendekatan kritis. Suseno menjelaskan bahwa pendekatan ini mengamati realitas moral secara kritis, menuntut pertanggungjawaban, menyingkapkan kerancuan, dan berusaha mencernihkan permasalahan moral.³²

³⁰ Sofia Rangkuti-Hasiabuan, *Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*, 144-145.

³¹ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Dalamnya* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), 114.

³² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta:2008), 18.

Pengembangan karakter menjadi sangat penting, sejak era globalisasi cenderung mengutamakan kepribadian yang terwujud dalam pencitraan diri. Pencitraan diri yang mengutamakan penampilan di hadapan publik namun mengabaikan tuntutan-tuntutan moral. Etika pencitraan sebenarnya tidak lebih dari sebuah etiket saja. Etiket yang hanya melihat bagaimana manusia dapat diterima lingkungannya tanpa harus berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan. Semuanya sangat bergantung pada diri manusia saja dengan subjektif.

Gereja sebagai agen moral bertanggungjawab membentuk karakter jemaatnya berdasarkan kebenaran Allah sebagai ukuran berperilaku dalam kebajikan. Melalui pelayanan gereja yang kontekstual di Indonesia, gereja dapat memperhatikan keberagaman kearifan lokal yang ada. Gereja menggunakan sebagai kebenaran umum yang diterangi dengan wahyu Allah yang khusus yakni Alkitab. Nilai-nilai kebajikan yang ada di dalam kebajikan tradisional akan lebih terang maknanya ketika dilihat melalui kacamata wahyu Allah yang khusus.

Kearifan lokal menjadi kekuatan bagi bangsa Indonesia dalam dunia global. Di tengah arus relativisme moral dari dunia Barat, kearifan lokal akan menjadi sumber kebenaran yang menjadi patokan dalam berperilaku.

Kesimpulan

Globalisasi yang membawa budaya Barat telah memberi dampak yang sangat besar dan tidak terhindarkan terhadap

kebudayaan Indonesia. Hegemoninya menghasilkan disoritenasi budaya dan hilangnya pegangan moral bagi masyarakat.

Indonesia yang kaya akan budaya memiliki kearifan lokal yang mengandung kebenaran filosofis yang universal yang secara tradisional telah digunakan mengatur kehidupan masyarakat dengan baik. Upaya melestarikannya untuk meningkatkan kesadaran budaya dapat digunakan untuk menghadapi pengaruh budaya global yang begitu derasnya masuk melalui teknologi komunikasi. Kearifan lokal dapat dilestarikan melalui pembelajaran budaya dan menggunakannya sebagai materi pengembangan karakter bagi bangsa Indonesia. Tentu saja ini harus menjadi tantangan bagi gereja Tuhan di Indonesia di mana dan bagaimana harus menyikapi dan menempatkan diri secara bijak.

JAMSON SIALLAGANmenyelesaikan pendidikan Sarjana Teologi (S.Th.) dan Magister Atrium (M.A.) dari Institut Injil Indonesia (I3) Batu. Kemudian melanjutkan ke Sekolah Tinggi Teologi Bandung (STTB) untuk program Magister Teologi (M.Th.) di bidang Teologi Sistematika. Saat ini mengajar sebagai dosen tetap di Universitas Bina Nusantara (BINUS) serta dosen tamu di Sekolah Tinggi Teologi Rahmani Indonesia, Tangerang. Selain itu juga mengajar Pendikan Agama Kristen di Sekolah Pelangi Kasih serta pimpinan di Lembaga Mutiara Kasih Indonesia, Tangerang.
